

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Populasi dunia saat ini sekitar 6,7 miliar dan sepertiganya adalah remaja berumur 12-24 tahun (U.S. Census Bureau, 2009).

Sekitar 85% remaja hidup di negara sedang berkembang. Di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, sepertiganya adalah remaja umur 12-24 tahun (UNFPA, 2005).

Laporan dari Sensus Penduduk antar Sensus (SUPAS) jumlah penduduk Indonesia tahun 2005 adalah 218 juta jiwa dan sekitar 60 juta diantaranya adalah remaja. Jumlah penduduk di Jawa Barat adalah sekitar 40 juta jiwa dengan penduduk usia remaja berjumlah sekitar 12 juta jiwa dan Bandung 1 juta jiwa (Data Statistik Indonesia, 2009).

Kehidupan manusia dimulai sejak konsepsi, dimana terjadi pertemuan antara sel kelamin pria (spermatozoa) dan sel kelamin betina (ovum) membentuk zigot. Kemudian terjadi serangkaian proses perkembangan dari janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa lalu tua dan meninggal. Salah satu tahap yang cukup penting adalah sewaktu masa remaja, karena pada saat tersebut terjadi perubahan yang cukup signifikan yang semakin membedakan antara laki-laki dengan perempuan, perubahan yang terjadi tidak hanya dari segi fisik tapi juga emosional (Sri Rumini, 2004).

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Sri Rumini, 2004).

Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sementara menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun (Meita Dhamayanti, 2009).

Di Indonesia saat ini ada 62 juta remaja. Artinya, satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja. Mereka adalah calon generasi penerus bangsa dan akan menjadi orangtua bagi generasi berikutnya. Tentunya, dapat dibayangkan, betapa besar pengaruh segala tindakan yang mereka lakukan saat ini kelak di kemudian hari tatkala menjadi dewasa dan lebih jauh lagi bagi bangsa di masa depan. (Kesreproinfo, 2008)

Ketika mereka harus berjuang mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik-psikis-sosial akibat pubertas, masyarakat justru berupaya keras menyembunyikan segala hal tentang seks, meninggalkan remaja dengan berjuta tanda tanya yang lalu lalang di kepala mereka. (Kesreproinfo, 2008)

Master and Johnson menyatakan bahwa anak yang mendapatkan informasi seks pertama dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik dari pada anak yang mendapatkan dari orang lain, teman apalagi dari media (situs) yang tidak bertanggung jawab (Hurlock;1990).

Saat berbicara mengenai kesehatan reproduksi pada pria tidak terlepas dari istilah mimpi basah. Mimpi basah cenderung dikaitkan dengan mimpi yang mengandung kenikmatan seksual, mimpi erotisme yang menyebabkan para lelaki tadi menjadi basah di bagian genitalnya. Bahasa lainnya *nocturnal orgasme*, istilah nocturnal orgasme ini sendiri merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Kinsey yang menggambarkan terjadinya orgasme dan ejakulasi pada pria saat dirinya sedang tidur (Sri Esti Wuryani D, 2008)

Dr. Alfred Kinsey menemukan bahwa 83% laki-laki mengalami mimpi basah di suatu saat di dalam hidup mereka dengan presentase tertinggi terjadi pada usia belasan tahun. Kira-kira 25% anak laki-laki berusia 11 tahun dan sekitar 65% anak laki-laki berusia 17 tahun, sekali dalam satu atau dua bulan (jarang yang

lebih dari pada itu), terbangun dengan sprei lengket, selama periode timbulnya gejala seksual tersebut (medicalera,2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati pada pada 1.674 murid SD se-Jabotabek di tahun 2005. Didapatkan bahwa untuk siswa laki-laki di kelas 4 sebanyak 38 persen sudah mengalami mimpi basah, kelas 5 sebanyak 47 persen dan kelas 6 sebanyak 52 persen ( Arfi Bambani Amri,2006).

Di Indonesia, pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja masih dipengaruhi mitos tradisional yaitu dapat meningkatkan perilaku seksual. Persiapan secara psikologis yang di berikan pada remaja sebelum mereka memasuki masa pubertas menentukan sikap dan perasaan mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Selain itu ketika kita membicarakan pubertas, anak perempuan cenderung untuk memperoleh perhatian yang lebih besar. Ini terlihat dari penelitian ataupun pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan pubertas remaja putra yang hampir tidak ada. (Kuther,2000).

Oleh sebab itu maka peneliti berminat melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku siswa SMP X terhadap mimpi basah di Kota Cimahi. Alasan dilakukan penelitian di lokasi tersebut karena sudah ada persetujuan dari pihak sekolah serta kesediaan siswa sekolah tersebut menjadi responden. Waktu penelitian berlangsung dari bulan desember 2009 sampai 2010 karena merupakan waktu yang diberikan oleh pihak fakultas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimanakah gambaran pengetahuan siswa SMP “X” terhadap mimpi basah di Cimahi tahun 2010?
- Bagaimanakah gambaran sikap siswa SMP “X” terhadap mimpi basah di Cimahi tahun 2010?

- Bagaimanakah gambaran perilaku siswa SMP “X” terhadap mimpi basah di Cimahi tahun 2010?

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### Maksud Penelitian

- untuk mengetahui sampai sejauh mana gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SMP “X” terhadap mimpi basah di kota Cimahi tahun 2010.

Tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengevaluasi mengenai tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan pubertas laki-laki kepada pembaca, khususnya para remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- Manfaat Akademik

Menambah wawasan penulis mengenai perkembangan seksualitas pada umumnya dan mimpi basah pada khususnya di kalangan remaja putra.

- Manfaat Praktis

Masyarakat dapat mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai mimpi basah di kalangan remaja putra.

- Bagi Sekolah Menengah Pertama “X” di Kota Cimahi

Sebagai pertimbangan bagi sekolah dalam memasukan mata pelajaran kesehatan reproduksi.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Masa remaja (adolesens) adalah periode transisi perubahan fisik, psikis, dan sosial seorang anak menjadi dewasa. Pada masa remaja ini anak mengalami perubahan yang cepat pada ukuran tubuh, bentuk tubuh dan fungsi psikologis dan sosial. Faktor hormonal dan sosial berperan pada perubahan anak menjadi dewasa.

Setelah pubertas, hormon gonadotropin yang dihasilkan hipofisis anterior merangsang pembentukan sperma (spermatogenesis) pada laki-laki. Spermatogenesis terjadi di tubulus seminiferus yang dimulai rata-rata pada usia 14 tahun . setelah terjadi spermatogenesis inilah seorang anak laki-laki dapat mengalami mimpi basah.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui bagi remaja yang mengalami pubertas agar mereka siap dengan berbagai perubahan yang terjadi.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut

- Jenis penelitian : Kuantitatif
- Metode penelitian : Deskriptif
- Teknik pengumpulan data : Survei, melalui wawancara langsung terhadap responden
- Instrumen pokok penelitian : Kuesioner
- Populasi : Siswa SMP “X” di kota Cimahi tahun 2010
- Sampling : *Whole sampling* (Seluruh populasi dijadikan sampel)

## 1.7 Lokasi dan Waktu

- Lokasi Penelitian : SMP “X” di Kota Cimahi
- Waktu Penelitian : Bulan desember 2009 – desember 2010